

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

*Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan pertanggungjawaban perusahaan dengan berpedoman pada *triple bottom line* yaitu secara ekonomi, sosial dan lingkungan. Saat ini perusahaan tidak hanya berorientasi pada laba ekonomi saja tetapi juga harus mempertimbangkan keadaan sosial dan lingkungan perusahaan agar perusahaan dapat menciptakan terjadinya *sustainability development*.

Menurut Riset Centre for Governance, Institutions, and Organizations National University of Singapore (NUS) Business School menyatakan bahwa Indonesia memiliki pemahaman yang rendah terkait dengan CSR, pelaporan CSR yang tinggi tidak otomatis membuat kualitas praktik pengungkapannya juga menjadi tinggi. Pada pratiknya banyak pengungkapan CSR di Indonesia hanya didasarkan atas sukarela dalam bentuk amal, banyak perusahaan *go-public* yang bahkan tidak mengungkapkan CSR dalam laporan tahunan perusahaan. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kualitas praktik pengungkapan CSR di Indonesia menjadi rendah, sebab menurut NUS Business School kriteria penilaian didasarkan pada indikator yang ada di *Global Reporting Index* yang meliputi tata kelola perusahaan, ekonomi lingkungan dan sosial. Di Indonesia pada penerapannya banyak sekali perusahaan tidak mengungkapkan CSR berdasarkan indikator dalam *Global Reporting Index*.

Pelaporan CSR dituangkan dalam bentuk *sustainability report*, dimana *sustainability report* merupakan media yang digunakan perusahaan untuk menjelaskan pelaporan ekonomi, sosial dan dampak lingkungan perusahaan kepada *stakeholders*nya. Menurut Ali Darwin, *chairman National Center for Sustainability Report (NSCR)* menyebutkan ada beberapa faktor yang menyebabkan perusahaan tidak menerbitkan *sustainability report*. Pertama yaitu karena perusahaan tidak transparan dalam mengungkapkan informasi yang ada dalam perusahaan. Kedua yaitu perusahaan beranggapan jika membuat *sustainability report* maka perusahaan akan mengeluarkan biaya tambahan untuk membuatnya. Dan Faktor ketiga dikarenakan belum adanya peraturan yang mewajibkan sebuah perusahaan untuk melaporkan CSR dalam *sustainability report*.

Berdasarkan teori *legitimacy* pengungkapan CSR dapat digunakan untuk mendapatkan *legitimacy* dari berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholders*), hal ini tidak lepas dari fakta bahwa suatu perusahaan tidak bisa beroperasi, bertahan dan memperoleh keuntungan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Menurut Rochayatun (2017) perusahaan yang sudah mampu menjaga lingkungan dan mampu beroperasi dengan baik tanpa adanya pihak-pihak yang dirugikan, maka masyarakat juga akan merespon positif terhadap keberlangsungan hidup perusahaan. Hal inilah yang menyebabkan pelaporan CSR perusahaan dapat dijadikan salah satu media untuk menghindari terjadinya *legitimacy gap*.

Pengungkapan CSR dalam suatu perusahaan tidak terlepas dari penerapan *good corporate governance*. Penerapan *good corporate governance* bertujuan untuk mendorong kesadaran dan tanggungjawab perusahaan pada pihak-pihak masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Salah satu mekanisme *good corporate governance* yang dapat berpengaruh pada pengungkapan CSR adalah struktur kepemilikan (Rustiarini, 2009). Struktur kepemilikan sendiri merupakan jumlah saham yang dimiliki pihak lain dalam akhir tahun, struktur kepemilikan sendiri terbagi menjadi tiga yaitu, struktur kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan kepemilikan asing.

Struktur kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi baik swasta maupun milik pemerintah pada akhir tahun, Wahyu Widarjo dalam (Pujianti, 2015). Struktur ini dianggap mampu memonitoring manajemen, karena semakin besar kepemilikan institusi yang dimiliki maka akan semakin besar pula pengaruh yang diberikan kepada manajemen, sehingga struktur kepemilikan ini dapat digunakan untuk menekan perusahaan salah satunya dalam melaporkan tanggungjawab sosial perusahaan.

Struktur kepemilikan yang kedua yaitu, struktur kepemilikan manajerial, kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen pada akhir tahun. Kepemilikan manajerial dianggap dapat mengurangi terjadinya *agency cost* dalam perusahaan, sebab manajer juga akan memperhatikan kepentingan para *shareholder* tanpa

mengabaikan kepentingan perusahaan untuk menghasilkan laba. Kepemilikan manajemen yang ada juga dapat mendorong pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan, hal ini dilakukan agar *image* perusahaan tetap baik.

Struktur kepemilikan yang terakhir yaitu struktur kepemilikan asing, kepemilikan ini merupakan proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh perorangan, badan hukum, pemerintah serta bagian-bagiannya yang berstatus luar negeri, Etha dalam (Tamba, 2011). Dalam penelitian yang dilakukan sebelumnya menyatakan bahwa perusahaan yang sahamnya banyak dimiliki oleh asing, lebih banyak mengungkapkan tanggungjawab sosial perusahaan hal ini didasarkan karena pihak asing lebih peduli terhadap isu-isu sosial (Purwanty et al, 2017).

Pada penelitian yang dilakukan Karima et al. (2005) adanya pengaruh signifikan antara kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan CSR, sedangkan untuk kepemilikan institusional dan kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan penelitian yang dilakukan Laksmitaningrum (2013) menunjukkan bahwa struktur kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR, sedangkan untuk kepemilikan asing berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Dan menurut Elvina et al. (2016) kepemilikan institusional perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR sedangkan untuk

kepemilikan manajemen perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Dari banyaknya penelitian yang lain masih di dapatkan kesimpulan yang berbeda-beda mengenai pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan kepemilikan asing terhadap pengungkapan CSR. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian kembali terhadap pengaruh struktur kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan kepemilikan asing terhadap pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility*.

#### B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang diatas, maka yang menjadi perumusan masalah dilakukannya penelitian ini, yaitu;

1. Apakah struktur kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility (CSR)* pada perusahaan yang terdaftar di BEI?
2. Apakah struktur kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility (CSR)* pada perusahaan yang terdaftar di BEI?
3. Apakah struktur kepemilikan asing berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility (CSR)* pada perusahaan yang terdaftar di BEI?

#### C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah;

1. Untuk menguji secara empiris bagaimana pengaruh struktur kepemilikan institusional, terhadap pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) yang dilakukan oleh perusahaan yang terdaftar di BEI.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh struktur kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) yang dilakukan oleh perusahaan yang terdaftar di BEI.
3. Untuk menguji secara empiris bagaimana pengaruh struktur kepemilikan asing terhadap pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) yang dilakukan oleh perusahaan yang terdaftar di BEI.

#### D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
  - a) Dapat memberikan informasi tambahan bahwa struktur kepemilikan merupakan salah satu faktor yang dapat dipertimbangkan dalam pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan.
2. Manfaat Praktis
  - a) Sebagai tambahan pengetahuan bagi perusahaan agar lebih sadar terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan di masa mendatang.
  - b) Dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya, untuk meneliti kembali mengenai permasalahan ini.